

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dimasa ini dunia mengalami perubahan yang berdampak begitu besar, dampak tersebut merupakan efek perkembangan dunia digital. Kemajuan ini oleh para ahli ilmu sosial disebut era disrupsi, era di mana seluruh sektor merasakan dampaknya, baik sektor ekonomi, politik, pendidikan maupun sektor olahraga yang turut merasakan dampak dari transformasi digital. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola digital *economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Rokhman, (dalam Harto. 2018) mengungkapkan bahwa “era disrupsi ini merupakan masa dimana terdapat banyak gangguan yang disebabkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perubahan paradigma dan visi tentang dunia dan segala isinya”. Menghadapi tantangan tersebut, tidak bisa dipungkiri aktivitas fisik manusia terhambat dengan adanya fenomena *disruptive innovation*. Peran mahasiswa olahraga ataupun orang-orang yang berada di ruang lingkup olahraga sangatlah penting supaya terjadi keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan fungsi manusia itu sendiri, yang ditakutkan dengan adanya revolusi industri 4.0 menjadi penghambat untuk melakukan berbagai aktifitas terkhusus aktifitas fisik.

Kesadaran masyarakat Indonesia dalam mementingkan aktivitas fisik harian dinilai masih rendah. Menurut Kementerian Kesehatan, kurangnya aktivitas fisik merupakan salah satu penyebab cukup tingginya Penyakit Tidak Menular di Indonesia. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013, tingginya penyakit tidak menular di Indonesia menjadi salah satu penyebab mayoritas kematian di Indonesia. Banyak orang menyepelekan pentingnya beraktivitas fisik. Kebanyakannya mereka berpikir dampak kurang gerak tidak akan langsung terasa pada tubuh. Berbeda dengan kebutuhan makan, Kalau

seseorang tidak makan tubuh akan memberi peringatan melalui rasa lapar,  
sementara kurang

aktivitas fisik baru akan muncul peringatannya dalam jangka panjang. Menurut Thoho (dalam Kusnadi. 2017) mengatakan bahwa “WHO menggunakan istilah *physical activity*, yaitu segala bentuk aktivitas gerak yang dilakukan”. Sedangkan menurut Rabaity dan Sulchan (2012) mengatakan bahwa “Aktifitas fisik didefinisikan sebagai gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energi”. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas fisik merupakan gerakan yang dilakukan oleh otot untuk mengeluarkan suatu energi dan Aktifitas fisik sangat penting dilakukan, karena hal memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kesehatan.

Setiap manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari namanya aktivitas, oleh karena itu Ramania, dkk (2016) mengatakan bahwa “Frekuensi (seberapa sering) adalah jumlah berapa kali terlibat dalam aktifitas fisik (yang dinyatakan sebagai jumlah kali per minggu), intensitas (seberapa berat) adalah seberapa berat aktifitas fisik tersebut dilakukan (ringan, sedang, tinggi), tipe adalah jenis spesifik aktifitas (misalnya: berenang, lari, jalan dan lain-lain)”. Pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa aktivitas fisik dibagi menjadi tiga yaitu aktivitas fisik ringan, aktivitas fisik sedang dan aktivitas fisik berat. Aktivitas fisik ringan merupakan suatu aktivitas yang dapat menyebabkan perubahan pernafasan, aktivitas fisik sedang merupakan aktivitas yang membutuhkan tenaga secara terus menerus, dan aktivitas fisik berat merupakan aktivitas yang membuat badan menjadi berkeringat, seperti contoh bermain sepak bola dan olahraga lainnya. Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa “Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”. Oleh sebab itu dalam melakukan aktivitas olahraga seseorang dapat mencakup beberapa aspek.

Sistem keolahragaan nasional diatur dalam undang-undang republik Indonesia nomor 3 tahun 2005, bahwa olahraga dibagi menjadi 3 yaitu:

- (1) Olahraga pendidikan, untuk mencapai tujuan yang bersifat mendidik dan sering diartikan sama maknanya dengan pendidikan jasmani, (2) Olahraga rekreasi, olahraga untuk mencapai tujuan yang rekreatif, (waktu

senggang, untuk mengurangi kejenuhan), (3) Olahraga kompetitif (Prestasi) untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan olahraga dibagi menjadi tiga, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga kompetitif (prestasi). Olahraga pendidikan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Olahraga rekreasi ditujukan untuk mencari kesenangan dan mengisi waktu luang, begitu pula olahraga prestasi yang di tujukan untuk pencapaian prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Banyaknya cabang olahraga yang ada di dalam negeri maupun luar negeri, terdapat salah satu cabang olahraga yang digemari oleh masyarakat Indonesia yaitu bulutangkis, karena olahraga bulutangkis selain mudah dilakukan dan juga murah. Bulutangkis juga dapat dimainkan oleh mereka yang berusia muda, tua, pria, wanita, baik yang memiliki tubuh pendek, tinggi, kurus maupun yang bertubuh gemuk. Terbukti dari berbagai kalangan dan masyarakat di Indonesia dapat memainkan olahraga ini, bukan hanya sebatas kesehatan jasmani saja, tetapi didalamnya ditemukan banyak aspek kesenangan atau rekreasi, tantangan, persaingan dan penampilan yang mengagumkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa harumnya nama Indonesia antara lain melalui olahraga bulutangkis, sehingga sudah sepantasnya jika olahraga bulutangkis dipelajari di lingkungan pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Selain olahraga bulutangkis digemari oleh masyarakat, olahraga ini memiliki sejarah yang banyak diperbincangkan oleh banyak orang, karena begitu banyak pendapat yang memberikan penjelasan yang berbeda tentang sejarah bulutangkis, oleh karena itu berikut sejarah bulutangkis menurut Poole (2016) menjelaskan:

Asal mula olahraga bulutangkis, sampai kini masih diragukan. Ada bukti-bukti yang menyatakan bahwa permainan ini terdapat beberapa Negara yang berbeda sejak sepuluh tahun yang lalu. Salah satu permainan yang mirip bulutangkis dimainkan di Cina, disana digunakan alat pemukul berbentuk dayung dari kayu dengan bola sebagai sasaran pukulnya.

Permainan ini juga telah ada sekitar abad ke-12 di lapangan olahraga kerajaan Inggris. Juga ada bukti-bukti yang menyatakan bahwa anggota-anggota kerajaan di Polandia memainkan olahraga ini pada akhir abad XVII atau permulaan abad XVIII. Di India, olahraga ini dimainkan di Poona, dan sampai tahun 1890 permainan ini di sana dikenal dengan nama *Poona*. Belum dapat dipastikan apakah perwira-perwira perang Inggris membawa permainan ini dari India ke Inggris. Yang dapat dipastikan ialah nama “Badminton” untuk bulutangkis berasal dari nama kota Badminton, tempat kediaman *Duke of Beaufort*. (hlm.7)

Pengertian bulutangkis menurut Aksan (2012) bahwa bulutangkis atau badminton adalah “Olahraga raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda yang mengambil posisi berlawanan di bidang lapangan yang di bagi dua oleh jarring(net)” (hlm.14). Lebih lanjut Poole (2016) menjelaskan, “Pada prinsipnya, permainan bulutangkis dapat dilakukan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Meskipun demikian, semua turnamen resmi sampai saat ini praktis dilakukan di dalam ruangan” (hlm.14). Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bulutangkis adalah olahraga yang dimainkan oleh dua orang atau dua pasang dengan posisi berlawanan di lapangan dan pisahkan melalui jarring atau net dengan menggunakan alat pukul raket dan *shuttlecock* sebagai sasaran pukul.

Permainan bulutangkis pada masa sekarang ini bukan hanya sebagai olahraga rekreasi saja, melainkan telah menjadi olahraga prestasi, maka tidak heran apabila dalam permainan bulutangkis para pemain dituntut prestasi setinggi-tingginya, apalagi bagi mereka yang bercita-cita ingin menjadi pemain bulutangkis yang berprestasi, maka perlu dilakukan latihan yang lebih efektif dan efisien, terutama dalam metode latihan yang terarah di bawah bimbingan pelatih yang berkulifikasi baik, sehingga penguasaan teknik dasar dapat dikuasai dengan sempurna. Sesuai pendapat Purnama (2010) menyatakan bahwa “Teknik dasar keterampilan bulutangkis yang harus dikuasai oleh seorang pemain bulutangkis antara lain: sikap berdiri (*stance*), teknik memegang raket, teknik memukul bola, dan teknik langkah kaki (*footwork*)” (hlm.13). Penjelasan yang telah di paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi pemain bulutangkis yang baik, maka seorang atlet harus menguasai teknik dasar bermain bulutangkis dengan benar. Teknik dasar yang dimaksud bukan hanya pada penguasaan teknik

memukul, tetapi juga melibatkan teknik-teknik yang berkaitan dengan permainan bulutangkis. Salah satu teknik yang penting dikuasai oleh pemain bulutangkis yaitu teknik servis pendek.

Dalam olahraga bulutangkis permainan dimulai dengan cara salah satu pemain melakukan pukulan servis dengan benar. Atlet bulutangkis profesional bukan hanya hebat ketika melakukan raly, akan tetapi ketika melakukan pukulan pertama bisa menjadi serangan terhadap lawan. Oleh sebab itu menurut Ni'mah dan Deli (2017) *service* yaitu “Pukulan awal yang dilakukan oleh pemain bulutangkis ketika akan memulai pertandingan” (hlm.33). Sedangkan Menurut Kurniawan (dalam Yane. 2016) yang dimaksud dengan “pukulan servis adalah pukulan yang dilakukan untuk memulai permainan yang bertujuan untuk mencari poin”. Kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Servis merupakan pukulan yang sangat menentukan dalam awal perolehan nilai, karena Jika hasil *service* bagus, itu akan menjadi awal yang baik untuk mendapatkan poin.

Ada 4 aspek yang perlu diperhatikan secara seksama oleh pelatih dan atlet untuk tercapainya hasil pukulan service yang baik, yakni : kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental. Tidak dapat dipungkiri ke empat aspek itu saling berkaitan atau mempengaruhi satu sama lain, contohnya kondisi fisik. Seperti halnya Irwadi (dalam Arisman. 2016) menjelaskan bahwa “keberhasilan atau prestasi seseorang dalam berolahraga sangat tergantung pada kualitas kemampuan fisik (kondisi fisik) yang dimilikinya, Kondisi fisik juga berpengaruh terhadap pelaksanaan Teknik pelaksanaan suatu teknik menunjukkan adanya suatu kegiatan fisik yang berbentuk gerak”. Ini berarti pelaksanaan teknik sangat tergantung pada kondisi fisik, misalnya Teknik dasar servis pendek dalam permainan bulutangkis. Harsono (2018) menjelaskan ada 10 macam komponen kondisi fisik diantaranya:

- (1) Kekuatan (strength)
- (2) Daya tahan (endurance)
- (3) Daya otot (muscular power)
- (4) Kecepatan (speed)
- (5) Daya lentur (flexibility)
- (6) Kelincahan (agility)
- (7) Koordinasi (coordination)
- (8) Keseimbangan (balance)
- (9) Ketepatan (accuracy)

(10) Reaksi (reaction).

Penjelasan diatas menyebutkan untuk dapat melakukan pukulan servis pendek diperlukan komponen kondisi fisik yang baik antara lain: Koordinasi (coordination). Koordinasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah koordinasi mata-tangan.

Hal pertama yang akan dilakukan pemain bulutangkis dalam melakukan servis pendek adalah melihat arah kemana *shuttlecock* akan ditujukan, kemudian menentukan jarak yang tepat untuk mengayunkan raket, untuk melakukan hal tersebut pemain harus mempunyai koordinasi mata-tangan yang baik. Menurut Padlita, Hendrif dkk. (2016) menjelaskan “Koordinasi merupakan hubungan harmonis berbagai faktor yang terjadi pada suatu gerakan”. Sedangkan Yandianto (dalam Mahendra. dkk 2012) mendefinsikan “Mata adalah indera yang dipergunakan untuk melihat dan tangan adalah anggota badan dari siku sampai ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari”. Kemudian Ridlo (2015) menjelaskan “Koordinasi mata-tangan adalah kemampuan sistem visi untuk mengkoordinasikan informasi yang diterima melalui mata untuk mengendalikan, membimbing, dan mengarahkan tangan dalam pemenuhan tugas yang diberikan”. Ketiga pendapat tersebut menerangkan bahwa koordinasi mata-tangan yang baik akan menghasilkan gerakan yang efektif dan efisien.

Sama halnya dengan kondisi fisik, aspek mental berpengaruh besar terhadap tercapainya teknik dasar yang baik. Menurut Mahardika dan Dimyati (2015) menjelaskan bahwa “Aspek mental merupakan aspek yang sangat penting yang dibutuhkan hampir di seluruh cabang olahraga”. Aspek mental yang dimaksud dalam penelitian ini adalah percaya diri. Percaya diri sangat diperlukan oleh pemain bulutangkis untuk memadukan berbagai gerakan dari mulai pemain tersebut bersiap melakukan rangkaian gerakan teknik dasar servis pendek, dari mulai bersiap melakukan pukulan, kemudian gerakan melakukan pukulan sampai gerakan akhir pukulan, semua ini harus dilakukan dengan gerakan yang efisien. Menurut Breneche dan Amich (dalam Arifiantono dan budiani. 2013) menjelaskan bahwa percaya diri “sebagai suatu perasaan atau sikap yang tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah

cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup serta mempunyai inisiatif sendiri”. Pendapat menerangkan bahwa adanya rasa aman dan tau apa yang harus dilakukan ketika melakukan servis pendek.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai wasit ataupun pengamat bulutangkis yang dilakukan di PB Mitra Jaya Kota tasikmalaya menemukan fenomena yaitu banyaknya atlet ketika melakukan servis pendek hasil pukulannya sempurna sehingga *shuttlecock* mengarah ke *court* dengan tepat, adapun adanya konsistensi atlet ketika melakukan servis pendek yang disebabkan mempunyai unsur kondisi fisik dan psikologis yang baik antara lain koordinasi mata-tangan dan percaya diri. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmanita yang menyatakan bahwa percaya diri mempunyai peran penting dan berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan melakukan servis pendek dalam permainan bulutangkis. Berbicara konsistensi seorang atlet ketika melakukan servis pendek supaya *shuttlecock* dapat terarah sesuai dengan kemauan atlet dibutuhkan koordinasi mata tangan yang baik, sehingga dalam kondisi lelah pun atlet dapat melakukan servis pendek yang tepat dan dapat menghindari kesalahan penepatan *shuttlecock*. Hal ini juga diasumsikan dari hasil penelitian Lukman saefudin yang didalam penelitiannya menyatakan bahwa koordinasi mata tangan mempunyai peranan penting dan pengaruh secara langsung terhadap kemampuan melakukan servis pendek dalam permainan bulutangkis. Oleh sebab itu dari hasil penelitian yang dilakukan secara *grand theory* mempertegas adanya keterkaitan koordinasi mata tangan dan percaya diri, namun demikian penulis perlu melakukan study lapangan untuk membuktikan kembali apakah koordinasi mata tangan dan percaya diri mempunyai keterkaitan dalam melakukan servis pendek terhadap fenomena yang terjadi pada anggota PB mitra jaya. Seusai dengan fenomena diatas maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti apakah koordinasi mata-tangan dan percaya diri memiliki hubungan terhadap pukulan servis pendek sehingga dapat memperkuat hasil penelitian yang sudah dilakukan bahkan dapat menggulingkan hasil penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil judul “Hubungan Koordinasi Mata-Tangan Dan Percaya Diri dengan



keterampilan servis pendek Dalam Permainan Bulutangkis”, dengan studi deskriptif PB Mitra Jaya Kota Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara koordinasi mata-tangan dengan hasil pukulan servis pendek dalam permainan bulutangkis pada anggota PB Mitra Jaya Kota Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat hubungan antara percaya diri dengan hasil pukulan servis pendek dalam permainan bulutangkis pada anggota PB Mitra Jaya Kota Tasikmalaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara koordinasi mata-tangan dan percaya diri dengan hasil pukulan servis pendek dalam permainan bulutangkis pada anggota PB Mitra Jaya Kota Tasikmalaya?

## **1.3 Definisi Operasional**

Untuk menghindari dari salah penafsiran terhadap istilah istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan secara operasional terhadap beberapa istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Koordinasi mata-tangan, menurut Ridlo (2015) menjelaskan Koordinasi mata-tangan adalah kemampuan sistem visi untuk mengkoordinasikan informasi yang diterima melalui mata untuk mengendalikan, membimbing, dan mengarahkan tangan dalam pemenuhan tugas yang diberikan. Koordinasi mata-tangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan koordinasi mata-tangan seorang atlet yang dapat berpengaruh dengan pukulan servis pendek, khususnya terhadap atlet bulutangkis Universitas Siliwangi.
2. Percaya diri, Menurut Breneche dan Amich (dalam Arifiantono dan budiani (2013) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sebagai suatu perasaan atau sikap yang tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup serta mempunyai inisiatif sendiri. percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah untuk mengetahui hubungan percaya diri seorang atlet yang dapat berpengaruh dengan pukulan servis pendek, khususnya terhadap atlet bulutangkis Universitas Siliwangi.

3. Permainan Bulutangkis, menurut Ni'miah dan Deli (2017) permainan bulutangkis yaitu: Permainan yang sarat dengan berbagai kemampuan dan keterampilan gerak tubuh yang kompleks, dimana seorang pemain harus melakukan gerak cepat, melompat, memutar tubuh dan berusaha menjangkau kok, serta melakukan serangan dan bertahan namun tanpa kehilangan keseimbangan tubuh.
4. *Service* Menurut Icuik (2002) pukulan servis merupakan pukulan yang mengawali atau sajian bola pertama sebagai permulaan permainan. Servis merupakan pukulan yang sangat menentukan dalam awal perolehan nilai, karena kalau peraturan yang lama hanya pemain yang melakukan servis yang dapat memperoleh angka. Pukulan *service* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah servis pendek *backhand*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan yang bersifat umum tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan yang spesifik sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara koordinasi mata-tangan dengan hasil pukulan servis pendek dalam permainan bulutangkis pada anggota PB Mitra Jaya Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara percaya diri dengan hasil pukulan servis pendek dalam permainan bulutangkis pada anggota PB Mitra Jaya Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara koordinasi mata-tangan dan percaya diri dengan hasil pukulan servis pendek dalam permainan bulutangkis pada anggota PB Mitra Jaya Kota Tasikmalaya.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil servis pendek, dan memperkaya ilmu keolahragaan serta dapat

mendukung dan mempertahankan teori yang ada dan Menambah wawasan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Praktis

Bagi atlet yang bersangkutan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan dijadikan usaha dalam meningkatkan kemampuan atlet melakukan servis pendek dalam permainan bulutangkis. Sedangkan untuk PB Mitra Jaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam perencanaan peningkatan prestasi permainan bulutangkis.

Beda hal nya dengan seorang pelatih hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk melaksanakan evaluasi terhadap program yang telah dilakukan, sekaligus untuk merancang program yang akan diberikan dan agar dalam memberi pembinaan, pelajaran atau pelatihan lebih banyak memiliki landasan yang ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan dalam penanganan prestasi atlet. Bagi peneliti pribadi hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan motivasi dan kemampuan melaksanakan penelitian masalah serupa pada masa yang akan datang. Sedangkan untuk prodi Pendidikan jasmani hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya pembelajaran dalam permainan bulutangkis.